



Good Practices in Education Across Disciplines and Grade-Levels

PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Budi Setyono, M.A.



18 Januari 2014
Gd. Soetardjo Universitas Jember

INTERNATIONAL PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR

Editor General	Yusuf, Yudianto
Editor	Wahid, Hani - digital media expert
Editor	Wahid, Hani
Editor	Pr. Indarwati, M. Ed
Editor	Pr. Hani, M. Ed
Editor	Pr. Hani, M. Ed
Editor	Pr. Hani, M. Ed
Editor	Pr. Hani, M. Ed
Editor	Pr. Hani, M. Ed
Editor	Pr. Hani, M. Ed
Editor	Pr. Hani, M. Ed

Good Practices in Education

Across Disciplines and Grade-Levels

VENUE	: Soetardjo Auditorium of Jember University, Indonesia
TIME	: Saturday, 18 th January 2014

INTERNATIONAL SEMINAR

Good Practices in Education Across Disciplines and Grade-Levels

Desain Sampul : Yayan Suryana
Gambar Sampul : [media.kitlv.nl/digital media library](http://media.kitlv.nl/digital-media-library)
Layout Isi : Siswanto
Editor : Dr. Sukatman, M.Pd.
 Dr. Budi Setyono, M.A.
Cetakan Pertama : Januari, 2014
Ukuran : 18.2 x 25.7 cm
Halaman : x + 652 halaman

Diterbitkan oleh Forum Komunikasi Pimpinan FKIP Negeri Se-Indonesia dan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Bekerja sama dengan

Penerbit *Gress Publishing* Yogyakarta

Membaca satu buku selangkah lebih maju

Jln. Sidobali 419 Muja-muju Umbulharjo Yogyakarta

Telp. 0274-2643064 , e-mail/fb: gress.publishing@gmail.com

ISBN : 978-602-96824-0-3

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Chairman Welcome Note

Welcome to Jember, a fast-growing city in the eastern part of Java. Jember is located around 200 kilometers from Surabaya. For the seminar participants coming from other provinces or other countries, the distance seems far because of the time needed to transport you from Surabaya to Jember by land transportation. On this occasion, I would like to express my thanks to all of you for your visit to the Faculty of Teacher Training and Education, the University of Jember for joining the international seminar.

The international seminar with the central theme "*Good Practices in Education across Disciplines and Grade-Levels*" has been one of the meeting agenda of the Indonesia's Communication Forum of Deans of State Faculty of Teacher Training and Education. This seminar aims to explore good practices in education to be shared, such as good practice in curriculum development, character education, school-based management, social and exact science education, and good practice in the language and arts education. Thank God, for about one-month period of calling for papers, writers of different backgrounds from different parts of Indonesia have given good responses by sending their papers. On behalf of the committee, I would like to extend my gratitudes to individuals, institutions, and schools that have made contributions to the success of this international seminar either as presenters or participants. This certainly has helped us a lot to process the completion of the seminar proceedings.

On this fine occasion, I would like to express my deepest thanks and appreciations to Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., the chairman of the Indonesia's Communication Forum of FKIP Deans, who is also ready to be one of the keynote speakers in this seminar. To my colleagues, Prof. Muhammad Haji Salleh, Ph.D. from Malaysia as well as Christopher Allen Woodrich from Canada, I also would like to express my sincerest thanks and appreciations for their readiness to share their thoughts and experiences about the education systems from different perspectives. Hopefully, they could inspire us for the betterment of our education in our beloved country.

The success of this seminar is also supported by the leaders of the univerisy of Jember. Therefore, I would like to thank the Rector of the Univeristy of Jember who always supports and encourages us for the betterment of academic atmosphere through Tri-dharma activities. In addition, I would like to thank the dean and the vice deans of FKIP UNEJ for their continuous supports for the success of this international seminar. Lastly, my thanks also go to the organizing committe of the international seminar who have worked hard and hand in hand for the success of this international seminar.

Realizing that organizing the international seminar is not an easy job, on behalf of the committee members, I would like to ask for apologies for any inconvenience that might be encountered during the seminar. Have a nice seminar and enjoy your stay in Jember.

Dr. Budi Setyono, M.A.
Committee chairman

DAFTAR ISI

Halaman Judul	iii
Chairman Welcome Note	iv
Daftar Isi	v
A COMPARISON OF EDUCATION SYSTEMS IN ONTARIO AND INDONESIA, WITH SUGGESTIONS FOR OPTIMIZATION Chris Woodrich	1
MENGAJAR DENGAN HATI DI GREEN SCHOOL Nanik Yuliaty	17
EDUCATION AND THE DARKENING CLOUDS OVER THE PLANET Muhammad Haji Salleh	29
RESPON MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DILINGKUPI DENGAN PENILAIAN PORTOFOLIO YANG BERBASIS PADA LESSON STUDY Jekti Prihatin	47
THE EFFECT OF USING VIRTUAL OR REAL LABORATORIES IN LEARNING OUTCOMES OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS Sri Wahyuni	57
PERANAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL Muazza dan Rahmat Murboyono	63
GOOD PRACTICES OR TEACHING TO THE TEST? STORIES FROM THE FRONTLINES AND POLICY IMPLICATIONS OF THE TOP-DOWN NATIONAL STANDARDIZED EXAM IN INDONESIA Eddy Haryanto, Failasofah, Nunung Fajaryani, Masbirorotni, Reny Heryanti	71
PART TASK AND WHOLE TASK AS ALTERNATIVE APPROACHES TO DEVELOP INSTRUCTIONAL DESIGN Nurul Umamah	91

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Penerapan Kurikulum KBK 5-1 dan 7-1 di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang) Nurhadi	103
RECONSTRUCTING THE CURRICULUM OF ACADEMIC EDUCATION FOR PROSPECTIVE TEACHERS TO MEET THE STANDARD OF INDONESIAN QUALIFICATION FRAMEWORK Budi Setyono	115
BERDIALOG PENUH KELEMBUTAN: MENGAJARKAN BUDI PEKERTI LUHUR UNTUK ANAK BANGS Sri Sumarsih	129
TECHNIQUE OF DESIGNING AUTHENTIC ASSESSMENT IN MATHEMATICS LEARNING Abi Suwito, Nurcholif Diah Sri Lestari	135
MENULIS NASKAH DRAMA: PEMBELAJARAN KREATIF MELIHAT, MENDALAMI, DAN MEWUJUDKAN Indra Suherjanto	143
THE CONSTRUCTION AND VALIDATION OF INSTRUCTIONAL DESIGN MODEL FOR ENGLISH AS FOREIGN LANGUAGE INSTRUCTION Saharudin, Ervina, Rusdi	153
RENDAH APRESIASI SOSIO-PSIKOLOGI DAN RENTANNYA PEMAHAMAN TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA Maryaeni	169
IMPROVING SELF-REGULATED LEARNING USING SELF-ASSESSMENT INSTRUMENT ON STUDENTS' ACHIEVEMENT OF PLANT ECOLOGY COURSE Wachju Subchan	181
TRADISI LISAN "KÉJHUNG" SEBAGAI TRANSFORMASI SIMBOLIS PENDIDIKAN BERKARAKTER BUDAYA DAERAH Moh. Badrih	189
PEMANFAATAN MEDIA BERBASIS TOPIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATAKULIAH MEDIA PEMBELAJARAN Slamet Hariyadi	203

UPAYA MEMPERTAHANKAN MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA MAHASISWA TINGKAT III DAN IV DI KANDA UNIVERSITY OF INTERNATIONAL STUDIES (KUIS)	
Suyoto	211
BECOMING A REFLECTIVE TEACHER: LESSONS FROM TEACHING PRACTICUM	
Fazri Nur Yusuf	223
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BESTEK-KREATIF UNTUK MENDUKUNG PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH MENENGAH	
Sukatman	233
READING-WRITING CONNECTION: MAXIMIZING ITS BENEFITS TO STIMULATE EFL STUDENTS' WRITING ABILITY	
Teguh Sulistyio	249
PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS GENDER MEANSTREAMING DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN PEREMPUAN PEDESAAN	
Deditiani Tri Indrianti	263
BEYOND SISTERS SCHOOL A CROSS CULTURAL SYMBIOSIS IN THE SERVICE OF EDUCATION POLICY	
Maryono	273
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHAN KAJIAN LUAS PERSEGI PANJANG MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK SISWA KELAS IV SD N 03 ARJASA JEMBER	
Suharto, Totobara Setiawan	279
GOOD PRACTICES IN TEACHER DEPLOYMENT? THE ISSUES OF OVERSUPPLY AND UNDERSUPPLY OF TEACHERS IN INDONESIA AND POLICY RECOMMENDATIONS	
Ali Idrus, Amirul Mukminin, Makmur, and Rd. M. Ali	289
BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGHELA DAN PEMBAWA ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR	
Taufina	301

HOT (HIGH ORDER THINKING) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Andoyo Sastromiharjo	317
THE 1 ST YEAR CHEMISTRY UNDERGRADUATE STUDENTS' UNDERSTANDING ON NAMING SIMPLE COMPOUNDS Habiddin	337
PENGEJAWANTAHAN JIWA MASYARAKAT JAWA MITOS "SATRIYA PININGIT" DAN "RATU ADIL" DARI PERSPEKTIF KRITIS Sunoto	351
EQUIPMENT DEVELOPMENT LEARNING PROBLEM BASED ON LEARNING MODEL WITH EXPERIMENTAL METHODS TO IMPROVE THE STUDENTS LEARNING ACTIVITIES AND STUDY RESULTS OF S1 PGSD PROGRAM BASIC CONCEPTS IN SCIENCE Agustiningsih	363
PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DENGAN MENERAPKAN STRATEGI KOMPETISI DAN KERJASAMA MELALUI PERMAINAN MATEMATIKA Kamid, Sundari dan Muhammad Rusdi	375
TELAAH KRITIS EKSISTENSI SASTRA CYBER Musthofa Kamal	387
STRATEGI PENGGUNAAN ALAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA "DAUN" UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X BOGA1 SMKN 2 LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013. Mustofa Khilmi	403
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MENGUNAKAN STRATEGI PQ4R (PREVIEW, QUESTION, READ, REFLECT, RECITE, AND REVIEW) Yusak Hudiyono	417
PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE: ALTERNATIF PENYAJIAN PELAJARAN MEMBACA PADA TINGKAT AWAL Arju Muti'ah	427

IMPLEMENTASI MODEL PENGINTEGRASIAN STRATEGI METAKOGNITIF UNTUK MENDUKUNG EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MENULIS PADA SISWA SD Dyah Werdiningsih dan Sri Mursinah	445
PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS KOLABORASI UNTUK MENINGKATKAN KETERPENUHAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (Penelitian Tindakan Kependidikan di Berbagai Jenjang Sekolah dan Madrasah di Provinsi Bengkulu) Rambat Nur Sasongko	463
EFFECTIVENESS MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BASED ON AUTHENTIC TASK-ORIENTED COLLABORATIVE CREATIVITY IN SCIENCE LEARNING Sri Astutik	475
PENGARUH PEMBERIAN MAKALAH CONTOH DALAM METODE TUGAS DAN PRESENTASI MAKALAH KELOMPOK TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA PADA MATAKULIAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Parno	487
MEMBELAJARKAN PESERTA DIDIK: BELAJAR BAGAIMANA BELAJAR Muji	507
STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI (SUATU TINJAUAN PRAKTIS) Khutobah	519
MODEL PENDIDIKAN MADRASAH DI PESANTREN (STUDI ANALISIS TERHADAP MADRASAH ALIYAH PP DARUS SHOLAH JEMBER) Sofyan Hadi	529
PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MEDIA GAMBAR FOTOMICROGRAF UNTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI MAHASISWA PADA MATA KULIAH STRUKTUR DAN PERKEMBANGAN TUMBUHAN II PROGRAM STUDY PENDIDIKAN BIOLOGI FKIP UNIVERSITAS JEMBER SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2013/2014 Pujjastuti	545
EKSISTENSI PERGURUAN TINGGI DALAM ERA GLOBALISASI Sukidin	557

MENYELARASKAN PRAKTIK KETERAMPILAN BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA CALON GURU JENJANG PENDIDIKAN DASAR Sugit Zulianto	565
KESULITAN GURU MATEMATIKA DI SMK DALAM MENGINTEGRASIKAN PENILAIAN BERBASIS KARAKTER Hobri	575
METODE PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013: SUDAHKAH GURU PAHAM ? (Permasalahan dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Tarakan) Alfi Suciyati Suyadi	587
ANALISIS KESIAPAN DAN PERMASALAHAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KOTA TARAKAN Ratna Yulinda, Suyadi	595
KEDAI EDUKASI (Sebuah Model Pembelajaran Kompetitif sebagai Garda Bangsa) Jero Budi Darmayasa	609
PERMASALAHAN GURU BERKAITAN DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KOTA TARAKAN Enditiyas Pratiwi, Ratna Yulinda	623
PROBLEM ANALYSIS ON TEACHER AND STUDENT'S BOOKS OF CURRICULUM 2013 Woro Kusmaryani, Herdiansyah	635
PROBLEM ANALYSIS ON TEACHER UNDERSTANDS ABOUT THE PURPOSE OF CURRICULUM 2013 Herdiansyah, Woro Kusmaryani, Sungkono	645

MEMBELAJARKAN PESERTA DIDIK: BELAJAR BAGAIMANA BELAJAR

Muji
FKIP Universitas Jember

Abstrak: Praktiknya tidak mudah membelajarkan perilaku kepada peserta didik, belajar bagaimana belajar. Faktanya, banyak peserta didik setelah pembelajaran berakhir, pendidik menguji kognisi, keterampilan, dan apresiasi terhadap materi pelajaran yang baru dipelajari gagal menyelesaikannya dengan sempurna. Mengapakah hal yang demikian terjadi? Faktor apakah penyebabkannya? Upaya apakah yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini? Permasalahan yang dikemukakan ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak-pihak tertentu yang terkait. Pihak-pihak tertentu yang terkait ini sebut saja keluarga, sekolah (jenjang TK sampai PT), dan dinas pendidikan tingkat daerah dan pusat. Pihak-pihak ini perlu membentuk kerjasama yang sinergis realistis, tidak hanya sebatas lisan dan berwujud aturan yang jelas, tegas, dan sistematis. Tujuannya agar hasil belajar peserta didik dapat terwujud nyata benar dan diperlukan oleh pengguna lulusan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, lembaga pendidikan didirikan tidak disikapi oleh kalangan masyarakat mencetak pengangguran atau sampah masyarakat.

Kata kunci: belajar, bagaimana belajar, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidik (guru/instruktur/dosen) harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi yang diajarkannya, bila tidak maka yang terjadi adalah peserta didik akan kurang paham, tidak menyukai mata pelajaran/mata kuliah yang dibina, bahkan pendidik sendiri sebagai pengajar tidak disukai oleh peserta didik. Tidak pelit nilai mungkin hal yang bijak sebagai seorang pengajar dan tentunya pendidik akan menjadi pengajar favorit di kelas. Tetapi, hal ini tidak mendidik dan merugikan peserta didik yang dididik.

Uraian di atas membangkitkan pikiran para pendidik untuk bertindak menciptakan perilaku peserta didik agar dirinya mampu belajar bagaimana belajar. Pembentukan perilaku ini bermanfaat untuk mencegah terjadinya kegagalan belajar dan dampak yang diakibatkan karena ketidakberhasilan belajar peserta didik. Harapannya dengan terbentuknya perilaku peserta didik mampu belajar bagaimana belajar dapat membuahkan hasil diri peserta didik dapat hidup mandiri dan dapat hidup bersaing menghadapi berbagai tantangan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

meliputi mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, mengomunikasikan/5M).

Kemasan barang dagangan yang dimaksud pada pertanyaan ketiga adalah kemasan materi yang disampaikan pendidik apakah telah menyesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku. Dapat diartikan, apakah metode mengajar (teknik/cara/strategi) yang pendidik pilih untuk menyampaikan materi dapat membuat peserta didik antusias untuk mendengarkan, memperhatikan, dan tertarik terhadap pelajaran yang dipelajari.

Tindakan yang dapat dilakukan pendidik untuk mencapai ke arah ini dapat berupa, misalnya, pendidik bertanya kepada rencana kegiatan pembelajaran yang telah diprogram, seperti seberapa sering pendidik melemparkan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi, seberapa sering pendidik melontarkan joke-joke segar namun mendidik. Apabila diketahui pendidik kekurangannya terletak di sini, pendidik wajib memberikan catatan dan mencarikan solusinya. Solusi yang ditemukan dapat saja berupa memilih metode belajar yang simpel untuk peserta didik, namun mudah diingat. Metode belajar ini apabila dipatenkan dan dijual, harganya akan menjadi tak ternilai.

Pertanyaan keempat adalah apakah isi buku yang dibutuhkan terkait erat dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari? Artinya, pendidik harus pandai memilih sumber belajar yang up to date. Tindakan ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang menyatakan materi pelajaran yang dipelajari di sekolah terjadi benar di lingkungan sekitar peserta didik dimana ia tinggal atau berada. Terealisasinya tujuan pembelajaran dapat dijadikan indikasi bahwa materi pelajaran yang dipelajari peserta didik bermanfaat baginya. Dengan demikian, peserta didik dapat menebak apa yang mereka kerjakan dan dapatkan di sekolah dapat menjadi bekal untuk mampu hidup mandiri di kelak kemudian hari setelah dirinya dinyatakan tamat atau lulus sekolah.

Pertanyaan terakhir, kelima adalah pendidik harus dapat mengecek apakah buku yang kini tersedia di perpustakaan sekolah layak digunakan untuk sumber belajar ataukah tidak? Apakah materi tersebut sesuai dengan kurikulum, apakah tidak ada kesalahan konsep ketika materi itu disampaikan, dan apakah mutu materi yang disampaikan selevel dengan mutu materi yang disampaikan di sekolah lain. Hal seperti ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh pendidik yang hanya asal mengajar saja. Butuh kelegawaan untuk menyadari bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar beli buku sembarangan, asalkan label kulit sampul tertulis kurikulum baru (misalnya Kurikulum 2013), namun pendidik juga harus mempertanggungjawabkan bahwa isi buku yang telah dibelinya benar cocok kebutuhan dan up to date untuk dipelajari di saat kurikulum yang diberlakukan disosialisasikan di sekolah-sekolah.

DAMPAK KEGAGALAN BELAJAR

Ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar, mereka tidak dapat menyerap apa yang dipelajarinya. Mereka senantiasa menemukan rintangan atau hambatan yang akan mempengaruhi prestasi yang dicapai peserta didik. Penyebab kesulitan belajar pada dasarnya ada dua macam, yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari diri peserta didik) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik). Faktor intern meliputi keadaan fisik, keadaan emosi, gangguan psikis, intelegensi bakat khusus dan perhatian. Faktor ekstern meliputi keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keberhasilan melaksanakan suatu tugas merupakan damba'an setiap orang. Berhasil berarti terwujudnya harapan. Hal ini juga menyangkut segi efisiensi, rasa percaya diri, ataupun prestise. Keberhasilan jika terjadi pada tugas atau aktivitas yang berskala besar, rasa dan semangat tinggi untuk berbuat yang lebih tentu akan terjadi pada diri peserta didik. Perlu disadari bahwa pada dasarnya setiap tugas atau aktivitas selalu berakhir pada dua kemungkinan : berhasil atau gagal.

Belajar merupakan tugas utama peserta didik, di samping tugas-tugas yang lain. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh peserta didik yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Tentu saja yang diharapkan bukan hanya berhasil, tetapi berhasil secara optimal. Untuk itu diperlukan persyaratan yang memadai, yaitu persyaratan psikologis, biologis, material, dan lingkungan sosial yang kondusif.

Keberhasilan merupakan damba'an setiap orang, tetapi kegagalan yang terjadi pada diri setiap orang merupakan hambatan. Wujud ketidakberhasilan peserta didik dalam belajar, misalnya: memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (dropout), dan tidak lulus ujian akhir. Kegagalan dalam belajar sebagaimana dicontohkan ini menunjukkan ada halangan yang berupa rugi waktu, tenaga, dan biaya. Yang penting diperhitungkan adanya kejadian ini adalah dampak kegagalan belajar pada rasa percaya diri. Kerugian tersebut bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan, tetapi juga oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, mencegah atau setidaknya-tidaknya meminimalkan, dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar peserta didik merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan.

Pada kenyataannya banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidik. Dalam proses belajar mengajar pendidik sering menghadapi masalah adanya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada peserta didik yang memperoleh prestasi belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pendidik sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang

mengalami kesulitan dalam belajar. Manusia selalu dan senantiasa belajar kapanpun dan dimanapun dia berada. Oleh karena itu, perlu diketahui tentang faktor-faktor yang mendukung proses belajar dan kegagalan belajar (Purwanto, 1985:79). Dikutip dari web alamat <http://www.scribd.com/doc/117657382/MAKALAH-KEGAGALAN-DALAM-BELAJAR/> diakses sabtu, 30 nopenber 2013

Berbagai macam faktor penunjang kegagalan belajar pada diri peserta didik, diantaranya adalah:

1. Bertambahnya usia

Seiring dengan bertambahnya usia, peserta didik mempunyai pola pikir yang berkembang, pola pikir yang labil dan stabil, beruntung bagi mereka yang mempunyai pola pikir stabil, mereka dapat mengontrol keadaan mereka, tetapi bagi mereka yang mempunyai pola pikir labil, mereka tidak dapat mengontrol pola pikir mereka yang masih berkembang, sehingga mereka tidak dapat membekadakan antara yang salah dengan yang benar.

2. Tumbuhnya rasa suka dan cinta

Seiring dengan bertambahnya usia, timbul secara perlahan rasa suka dan tertarik kepada lawan jenis, diawali dengan rasa ingin melihatnya, mendekatinya, dan lama-lama ingin bersama dengannya. Apabila rasa ini berkembang tanpa bimbingan yang jelas dari orang tua, maka mereka dapat terganggu ketika sedang mengikuti pelajaran, sebab mereka selalu teringat kepada lawan jenisnya itu, pikiran itu mengganggu konsentrasi belajarnya, mereka tidak fokus akan pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka, karena pikiran mereka telah terbagi antara pelajaran dengan perhatian terhadap lawan jenisnya.

3. Coba-coba

Faktor ini yang perlu diwaspadai dan mendapat perhatian lebih dari orang tua, karena faktor ini dapat bersifat positif ataupun negatif. Positifnya adalah apabila mereka mencoba sesuatu hal yang baru dengan cara yang baik, misalnya mencoba belajar bermain musik secara otodidak, belajar bersama teman-teman secara berkelompok, dan masih banyak yang lainnya. Tetapi, negatifnya adalah apabila mereka mencoba melakukan hal baru tanpa didampingi dengan ilmu yang pasti, misalnya mengikuti teman-teman yang bolos sekolah dengan alasan ingin dianggap gaul, berkelahi karena ingin dianggap hebat dan kuat, dan masih banyak lainnya.

4. Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh kepada sukses atau tidaknya peserta dalam belajar. Lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat mereka, apabila mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tetapi keluarga tidak mendukungnya, maka efeknya adalah menjadi berkurangnya semangat belajar, dapat saja mengakibatkan malas untuk belajar kembali.

Apabila peserta didik telah mendapat motivasi dari keluarga untuk belajar, tetapi lingkungan sekitar tidak mendukung, maka kegiatan belajar mereka akan terhambat, misalnya mereka yang telah diajarkan tata krama oleh keluarga, tetapi di lingkungan sekitarnya tidak mendukung tata karma yang telah diterapkan oleh keluarga, seperti berbicara kasar, tidak menghargai sesama tetangga, selalu mengajak bermain saat mereka akan memulai belajar, sehingga konsentrasi mereka terganggu saat terjun ke lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang di dalamnya berisi beragam karakter setiap orang yang berkumpul menjadi satu. Ada karakter yang mendukung dalam proses belajar mengajar, bahkan ada juga yang sengaja menghambat proses belajar mengajar, misalnya guru menyuruh para siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas selama guru itu rapat, tetapi siswa yang lain justru mengajak untuk jajan ke kantin, belanja ke supermarket, menjahili teman-teman yang lain, sehingga proses pembelajaran mereka terhambat.

5. Faktor Diri Pribadi

Sukses atau tidaknya peserta didik dalam belajar tergantung pada diri pribadi mereka, karena apabila lingkungan telah mendukung, keluarga, tetangga, teman bahkan pacar kalau ada, tetapi mereka itu sendiri bermalas-malasan dalam menuntut ilmu, maka masukan dari sudut manapun tidak akan berdampak besar terhadap sukses atau tidaknya studi mereka. Potensi pada diri pribadi adalah faktor yang penting dalam penentuan sukses atau tidaknya peserta didik meraih prestasi belajar. Sebagai peserta didik yang nantinya akan menjadi orang tua, harus dapat memanfaatkan potensi, dukungan, dan lingkungan yang ada, agar dapat meraih prestasi yang setinggi-tingginya dan memuaskan, sehingga tidak akan menyesal nantinya. (Fififakholiq, 2010).

Sebenarnya diketahui banyak penyebab kegagalan belajar, menurut penulis kegagalan belajar dapat disebabkan oleh (i) tidak menyukai pelajaran tertentu yang dinilai sulit, (ii) merasa dirinya serba bisa, (iii) tidak menyukai pendidik pada mata pelajaran tertentu, (iv) sikap pendidik yang merasa dirinya paling benar, (v) pendidik tidak menghargai jerih payah peserta didik, (vi) pendidik yang suka bersikap kasar kepada peserta didik, dan (v) keberhasilan montek saat ujian berlangsung sebagai harapan besar. Beberapa tindakan ini sampai penulis selama peserta didik belajar di sekolah/kuliah.

1. Mengatasi Kegagalan Belajar

Ada tiga bekal yang perlu dimiliki pendidik untuk dapat menjadi seorang pendidik yang baik. Tiga hal ini penting dimiliki pendidik, karena bekal ini akan menjadi seorang pendidik mampu mengantarkan dirinya mendapatkan kesuksesan dalam proses pengajarannya. Tiga bekal yang dimaksudkan, yaitu: (1) kompetensi yang cukup (2) kreatifitas yang memadai sehingga gaya pengajarnya bervariasi, dan (3) memiliki sifat ikhlas dan mau mendoakan kesuksesan pada peserta didik (Pusat Bahasa Al-Azhar, 2013).

Seorang pendidik tidak harus seseorang yang cerdas, brilliant, dan mampu menguasai seluk - beluk keilmuannya sampai detail. Misalnya, untuk menjadi guru Bahasa Indonesia seseorang tidak harus mengetahui segala kosakata yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Demikian juga guru Matematika. Mereka tidak harus hafal semua rumus-rumus matematika. Idealnya, menjadi pendidik harus handal atas kemampuan, keterampilan, dan apresiasi mata pelajaran yang mereka tekuni. Namun secara umum, menjadi pendidik tidaklah butuh hal yang terlalu menakjubkan seperti yang telah disebutkan. Syarat tersebut cukuplah mudah. Mereka harus memiliki kompetensi yang cukup yang berhubungan dengan keilmuannya dan yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Andaikata seseorang telah paham inti dari keilmuannya dan mampu menerapkan inti keilmuan tersebut untuk memecahkan banyak sekali soal yang berhubungan dengan keilmuannya, inipun sudah cukup. Apalagi orang tersebut paham dasar-dasar pendidikan, yaitu tentang perangkat pengajaran seperti kurikulum, silabus, dan rencana pengajaran, ataupun tentang metode pembelajaran seperti CTL, Cooperative Learning hingga Quantum, maka semua itu sangat menunjang.

Seorang pendidik juga harus memiliki jiwa kreatifitas yang tinggi, karena jiwa kreatifitas disini akan mendorong dia untuk menemukan berbagai model pembelajaran baru yang cocok diterapkan di kelasnya. Dari jiwa ini ia akan mampu menemukan berbagai macam problem solving yang berhubungan dengan permasalahan peserta didik ketika berada di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah. Kreatifitas ini akan membuat pendidik mampu menemukan cara mengajar yang baik, cara membuka kelas yang elegan, cara membuat dan melakukan assesmen yang praktis, cara memberikan tugas yang menarik namun tidak memberatkan, cara memimpin diskusi di kelas dan membuat peserta didik aktif menyampaikan ide mereka, cara memberikan reinforcement pada peserta didik, cara memberikan hukuman yang bijak dan banyak lagi lainnya. Kreatifitas yang dimiliki seorang pendidik akan membuat dirinya menjadi terlihat beda diantara pendidik yang lain, dan inilah yang akan membuat peserta didik selalu rindu untuk berjumpa dengan mata pelajarannya.

Terakhir dari bekal yang harus dimiliki pendidik adalah sifat ikhlas. Sifat ikhlas yang kini jarang dimiliki pendidik dewasa ini. Ketika paham kapitalisme laku keras, maka dunia pendidikan terkena imbasnya. Demikian juga pendidik. Banyak sekali jiwa pendidik mulai terpengaruh paham ini sehingga niat mereka mengajar menjadi tidak tulus. Banyak diantara mereka merasa apa yang mereka sampaikan tidaklah setimpal dengan gaji yang mereka terima, sehingga akibatnya ketika mereka berada di kelas mereka tidak berbuat sesuatu yang setulus hati. Misalnya, mereka menyampaikan materi, tetapi tidak dengan sepenuhnya. Tujuannya adalah agar sebagian dari materi ini dapat mereka sampaikan di les. Dengan memberikan les, mereka dapat tambahkan

penghasilan. Perubahan paradigma ini jelas meresahkan. Adanya perubahan ini, kualitas pembelajaran menjadi berkurang. Semangat dan motivasi kelas juga melemah. Ini semua terjadi, karena pendidik melupakan aspek yang penting dalam hidup mereka yaitu aspek ikhlas. Andaikata pendidik ikhlas mengajar, maka keikhlasan ini akan memberikan semangat yang tanpa batas pada pendidik untuk berusaha keras membuat peserta didik mereka paham akan materi yang disampaikan. Semangat keikhlasan ini akan mampu meluluhkan hati dan jiwa keras peserta didik mereka. Apalagi jika ditambah dengan kemauan pendidik untuk mendoakan peserta didik mereka untuk sukses, maka aspek spiritual ini menjadi penyempurna kelebihan pendidik. Pendidik akan terlihat bercahaya dan berwibawa.

7. Hasil Belajar Berkualitas

Secara yuridis formal, kebijakan keberhasilan program pendidikan telah ditetapkan dalam UU Guru dan Dosen Pasal 10. UU Guru dan Dosen Pasal 10 menetapkan kebijakan bahwa kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang memadai. Selain itu, keberhasilan program pendidikan juga sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang berkualitas. Dikatakan demikian, karena hal itu dapat membuat aktivitas dan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar berjalan sesuai kebutuhan yang diprogram pada tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran juga dapat maksimal jika didukung oleh pendidik dan peserta didik yang berkualitas. Pendidik yang berkualitas memungkinkan memiliki kinerja yang baik. Peserta didik yang berkualitas (cerdas, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif dalam belajar, memungkinkan ia memiliki perilaku yang positif dalam kegiatan belajar).

Interaksi belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang positif akan mewujudkan budaya kelas yang positif dan impresif atau iklim kelas (classroom climate) yang mendukung untuk proses belajar peserta didik. Dengan demikian, seluruh pendukung kegiatan belajar mengajar harus tersedia sebagaimana dikatakan Cox (2006: 8) bahwa: "the quality of an instructional program is compared of three elements, materials (and equipment), activities, and people". Secara garis besar, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, yakni (i) ketersediaan dan dukungan input dan (ii) kualitas proses pembelajaran. Input terdiri dari peserta didik, pendidik, dan sarana prasarana pembelajaran yang ada. Kualitas pembelajaran merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana

pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada pendidik, peserta didik, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas.

Semua indikator tersebut di atas harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan

pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator

kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter (2006: 4-21) dalam risetnya telah merumuskan 10 indikator kualitas pembelajaran. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran meliputi: 1) Rich and stimulating physical environment, 2) Classroom climate conducive to learning, 3) Clear and high expectation for all student, 4) Coherent, focused instruction, 5) Thoughtful discourse, 6) Authentic learning, 7) Regular diagnostic assessment for learning, 8) Reading and writing as essential activities, 9) Mathematical reasoning; 10) Effective use of technology (Widyoko, 2007).

Berdasarkan pemahaman penulis, kualitas pembelajaran berdasarkan pendapat di atas dikatakan baik, apabila 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar, 2) iklim kelas kondusif untuk belajar, 3) pendidik menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua peserta didik mempunyai keinginan untuk berhasil, 4) pendidik menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus, 5) pendidik menyajikan materi dengan bijaksana, 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan peserta didik), 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik, 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran, 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah, dan 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar peserta didik.

Temuan hasil riset Morrison, Mokashi & Cotter (2006: 4-21) patut diperhitungkan, meskipun fakta di lapangan menimbulkan banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dengan bidangnya. Sehubungan itu, jika sekolah bertujuan meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas tidak ada salahnya apabila lembaga terkait terus dan selalu intropeksi terhadap berbagai kebutuhan sekolah dan segera mungkin mengatasi kendala yang dihadapi dengan penuh perhatian disertai perilaku yang jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Dikatakan demikian, karena (i) diketahui penyelenggara penjamin mutu pendidikan yang ditugasi ada yang berperilaku tidak jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab, dan (ii) mutu pendidikan yang berkualitas akan membawa dampak positif terhadap diri peserta didik khususnya, pengguna lulusan pada umumnya, dan tidak

menumpuk sampah yang merugikan bagi semua kalangan, baik keluarga, masyarakat, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Eko Widyoko. 2007. Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2007 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Pusatbahasaalazhar. 2013. "*Bekal yang Harus Dimiliki Seseorang untuk menjadi Guru yang Baik*". Dalam <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com> diakses Kamis, 28 Nopember 2013

<http://www.scribd.com/doc/117657382/MAKALAH-KEGAGALAN-DALAM-BELAJAR/> diakses Sabtu, 30 Nopember 2013

Fififa Kholiq. 2010. Faktor-faktor Penunjang Kegagalan dalam Belajar. Dalam <http://fififakholiq.wordpress.com/2010/06/25/diakses> Sabtu, 30 Nopember 2013

Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. (2006). *Instructional quality indicators*. Research foundations. Florentino St: Rex Printing Company, Inc.